

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah pendidikan menurut Sugihartono dalam Abdul Wahab et al. (2021) merupakan usaha sadar diri dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan (Abdul Wahab et al. 2021). Tujuan utama adanya pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki keperibadian yang baik. Menurut teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991), terdapat tiga komponen agar pendidikan karakter tercapai, diantaranya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tiga komponen tersebut berfungsi agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral saja, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam diri sendiri (*internal*) untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai moral yang penting dalam dunia pendidikan adalah disiplin. Pembelajaran yang dilakukan tanpa kedisiplinan akan sulit mencapai hasil yang maksimal, karena kedisiplinan adalah salah satu kunci berhasilnya suatu pembelajaran (Ahmaliya & Rif'an, 2023). Disiplin membuat peserta didik mampu mengatur waktu, fokus pada tujuan, dan konsisten dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Winda Manik et al., 2024).

Sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang disiplin akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar maupun pembentukan watak yang baik (Nisa & Alinurdin, 2023). Menurut Musfah (2015) disiplin adalah kepatuhan yang muncul dari kesadaran diri dan juga dorongan dari diri individu itu sendiri. Sedangkan, menurut Mulyasa (2009) disiplin adalah suatu keadaan tertib seseorang yang bergabung dalam suatu system dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada didalamnya dengan senang hati. Semiawan (2008) dalam Naim (2012) mendefinisikan disiplin sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak supaya mampu menghadapi lingkungan.

Pembentukan sikap disiplin pada peserta didik, salah satunya dapat dilakukan melalui pengintegrasian mata ajar pendidikan agama, maupun kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di sekolah (Salsabila et al. 2020). Pendidikan agama di sekolah hendaknya dapat membentuk kepribadian individu agar dapat menjadi pedoman dalam hidupnya (Irawan, 2022). Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Shoumi & Yuris, 2024). Hal tersebut dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk pembiasaan kegiatan rutin. Kaitanya dengan pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai ajaran islam, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik dapat belajar menghargai waktu, tanggung jawab dan tata tertib (Lubis et al., 2024). Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang kedisiplinan (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan motivasi berdisiplin melalui pembiasaan beribadah bersama (*moral feeling*) serta membentuk perilaku disiplin secara nyata dalam kehidupan sekolah (*moral action*).

Program keagamaan di sekolah secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan prestasi maupun kedisiplinan peserta didik. Kesadaran tentang kedisiplinan sebaiknya lebih ditekankan kepada peserta didik agar tetap terjaga dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Kedisiplinan dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan yang terencana. B.F. Skinner (1938) melalui teori *Operant Conditioning* menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*). Penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau hadiah dapat meningkatkan kemungkinan perilaku disiplin terulang, sedangkan hukuman yang tepat dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui program keagamaan diharapkan mampu menciptakan dan membangun sikap disiplin dalam beragama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, kajian islam mingguan, dan bakti sosial

(Lubis et al., 2024). Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik menjadi lebih disiplin. Setiap sekolah tentunya memiliki aturan yang berbeda dalam menentukan kedisiplinan peserta didiknya, termasuk tingkat masalah kedisiplinan. Namun setiap sekolah juga menginginkan terciptanya lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif.

SMA Muhammadiyah 1 Babat merupakan salah satu sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, serta memiliki kurikulum islami yang unggul, yaitu sekolah berbasis dunia akhirat (SBDA). Sekolah tersebut telah melakukan pembiasaan, penerapan dan penanaman nilai-nilai keagamaan mencakup akhlaqul karimah, fiqh yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa program keagamaan rutin yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Babat adalah sholat berjamaah, membaca asmaul husna atau ayat Al-Quran sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah pembelajaran, kajian islam mingguan, bakti sosial dan peringatan hari besar islam (PHBI).

Meskipun berbagai program keagamaan telah diintegrasikan oleh sekolah, realitanya di lapangan masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum mencerminkan sikap disiplin maupun religius seperti yang diharapkan dari program-program tersebut. Problematika yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan tatib sekolah, diketahui bahwa dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 308 terdapat kurang lebih 30 peserta didik yang masih melakukan pelanggaran tingkat sedang hingga berat seperti, terlambat, kurang disiplin, berpacaran dilingkungan sekolah, bolos waktu pembelajaran dan sekolah, menentang guru maupun pegawai sekolah, serta mengabaikan bahkan meninggalkan sholat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh sekolah masih belum maksimal diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengharapkan adanya pembaharuan strategi dalam proses penerapan kedisiplinan agar tujuan dari nilai-nilai keagamaan dapat tercapai, serta program keagamaan tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan para peserta didik. Dengan demikian

peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan program keagamaan sebagai upaya menanamkan sikap disiplin pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari konteks penelitian yang ditemukan, maka yang menjadi fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan program keagamaan yang diterapkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Babat?
2. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan program keagamaan sebagai upaya menanamkan sikap disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan program keagamaan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Babat
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan program keagamaan sebagai upaya menanamkan sikap disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun harapan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan implementasi dalam meningkatkan kedisiplinan keagamaan para peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

### **A. Manfaat bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekolah terkait program keagamaan yang telah dijalankan dan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan nilai kedisiplinan peserta didik dalam program keagamaan.

B. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam melaksanakan program keagamaan sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik mahami tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap dan kepribadian yang disiplin pada peserta didik, sehingga muncul rasa istiqamah dan semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah.

### 1.5 Definisi Istilah

Penjelasan dari definisi istilah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Pelaksanaan bukan sekedar suatu aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Prafitasari & Wiludjeng, 2018). Pelaksanaan atau implementasi menurut Muhammad Joko Susila dalam Aulia, (2022) bahwa pelaksanaan merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2. Program Keagamaan

Kata program dalam bahasa Inggris berarti acara (John M. Echson dan Hassan Sadily, 1996). Dalam kamus Bahasa Indonesia kata program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan (KBBI, 2016). Sedangkan maksud dari program keagamaan dalam penelitian ini adalah suatu usaha sekolah guna mempertahankan, meneruskan, meningkatkan kualitas, dan menyempurnakan kegiatan ibadah peserta

didik supaya tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Agama Islam dengan benar, sehingga agar benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari (Ningtyas & Saputera, 2018).

### 3. Upaya

Upaya adalah segala bentuk usaha, tindakan, atau ikhtiar yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk menyelesaikan suatu masalah. Syaiful Bahri (2006) mendefinisikan upaya sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar, terencana, dan terarah untuk mencapai perubahan tertentu dalam diri individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, upaya diartikan sebagai tindakan atau strategi yang dilakukan oleh sekolah, guru, tenaga kependidikan dalam merancang atau mengintegrasikan program-program keagamaan untuk membentuk sikap disiplin.

### 4. Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan (Usman, 2006). Disiplin dalam melakukan pembelajaran maupun program keagamaan sangat diperlukan, karena dapat membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, kuat, dan menaati peraturan yang ada dengan ikhlas dan lapang dada (Nisa & Alinurdin, 2023). Disiplin dalam keagamaan juga merupakan sebuah sikap yang menunjukkan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan agama dan tata tertib belajar pada mata pelajaran PAI.